

MENGEMBANGKAN PERSAUDARAAN INSANI³ (TINJAUAN BIBLIS) Oleh: Yohanes Sukendar⁴

Abstrak

Dewasa ini ada banyak perpecahan dan pertikaian antara manusia, yang disebabkan oleh berbagai macam perbedaan dan kepentingan. Untuk menanggapi hal tersebut baru-baru ini Paus Fransiskus mengumandangkan keinginannya supaya umat Katolik mengembangkan persaudaraan insani, yaitu relasi dengan sesama manusia yang tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat agama, ras, budaya, suku dan sebagainya. Dengan mengembangkan persaudaraan insani, diharapkan terjalinlah persaudaraan antara manusia, sehingga bumi di mana kita tinggal ini sungguh-sungguh damai. Tulisan ini bermaksud untuk mencoba menyoroti tentang tema tersebut dari sudut pandang Kitab Suci. Tulisan ini dibagi ke dalam tiga bagian, yang pertama tinjauan Perjanjian Lama, yang kedua tinjauan dari Perjanjian Baru dan ketiga kesimpulan.

Kata kunci: *mengembangkan, persaudaraan, insani.*

Pendahuluan

Persaudaraan insani adalah sebuah persaudaraan antara umat manusia tanpa dibatasi oleh suku, ras, golongan dan agama. Persaudaraan insani inilah yang didengungkan dan dikembangkan oleh Paus Fransiskus. Tulisan ini bermaksud membahas tentang tema tersebut dari sudut pandang Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Perjanjian Lama

Kejadian 1:27 tertulis ”*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia,; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka*”.

³ Tulisan ini adalah pengembangan dari ceramah penulis pada pembukaan kuliah tahun akademik 2019/2020 Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang.

⁴ Dosen Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, STP-IPI Malang

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Menurut Ensiklopedi Alkitab, kutipan tersebut mau merumuskan baik sifat manusia maupun hubungan manusia dengan Allah. Di situ juga tersirat perbedaan hakiki manusia dari binatang; tapi juga bahwa manusia tidak mempunyai status (kedudukan) yang sama dengan Allah, melainkan tergantung kepada Allah, dan eksistensinya hanya oleh kehendak Allah (Ensiklopedi Alkitab, 1999, 326)

Gagasan “gambar” menunjuk manusia makhluk yg berjiwa tidak sesuai dengan Kitab Suci, karena KS tidak mengenal bahwa manusia terdiri dari badan dan jiwa (ini adalah gagasan Yunani). Di zaman kuno “gambar digunakan untuk mengacu pada patung raja yang ditempat diseluruh penjuru kekuasaan-nya, tempat dia tidak dapat hadir, sebagai wakil kehadirannya. Demikianlah manusia adalah wakil Allah di dunia ini untuk berkuasa atas alam sesuai dengan kehendak yang diwakilinya (Yohanes Sukendar, 2018, 25).

Menurut Sir 17:3-4 melihat kesamaan itu dalam kekuatan yang memungkinkan pelaksanaan sebagai raja atas ciptaan lain. Sedangkan menurut Keb 2:23 kesamaan terletak dalam kebakaan manusia. Kalau diperhatikan secara keseluruhan mungkin sekali keterangan seperti yang diberikan oleh Sir 17 itu sangatlah mungkin, maka kedudukan manusia adalah tuan atau raja atas segenap ciptaan, semacam wakil Allah untuk tugas itu. Hal ini diperkuat oleh Mz 8 yang mengerti kesamaan dengan Allah juga dalam yang berkuasa atas ciptaan yang lain.

Sebagai citra Allah manusia juga harus menggambarkan Allah dalam kebaikan, kasih dan kemurahan hati. Menurut rencana manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, tetapi dalam kenyataan, manusia diciptakan hanya menurut gambar Allah (ay 27). Maka kesamaan dengan Allah tidak terletak dalam keadaan manusia sebagai pria dan wanita, melainkan baik pria maupun wanita sama-sama diciptakan menurut gambar Allah.

Manusia diberi tugas untuk melakukan apa yang Allah buat yaitu berkuasa atas ciptaan lain. Manusia sungguh akan menjadi gambar Allah kalau ia sungguh

melaksanakan tugasnya itu sesuai dengan kehendak yang pencipta. Maka tugas manusia ialah meneruskan karya penciptaan Allah di dunia ini dengan meneruskan dan melestarikan kehidupan serta melaksanakan kekuasaan atas ciptaan lain. Untuk dapat melaksanakan tugas itu manusia dibekali oleh Allah yaitu berkat-Nya dan terutama dengan kemampuan intelektual.

Semua manusia adalah citra Allah, karena semua berasal dari Allah, ciptaan Allah di bumi yang paling mulia. Dengan demikian manusia itu satu saudara karena sama-sama citra Allah. Allah menghendaki manusia sebagai wakilnya menguasai bumi ini untuk kesejahteraan bersama, karena itu seharusnya manusia saling bekerja sama bahu membahu untuk kemajuan bersama. Semua manusia sama di hadapan Allah, karena berasal dari Allah, apapun suku, ras dan agamanya..

Imamat 19:18.33 dan Ul 10:18

Im 19:18 ...kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri

Im 19:33-34: Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; akulah Tuhan Allahmu.

Sering kali orang menduka dalam Perjanjian Lama, kasih kepada sesama yang bukan sesuku dengan Israel, kurang mendapatkan tempat, padahal kalau kita baca teks-teks tersebut jelas memperlihatkan betapa Tuhan menyuruh orang-orang Israel agar mengasihi sesamanya seperti mengasihi dirinya sendiri (bdk Im 19:18). Bahkan dalam Im 19:33-34, orang-orang Israel diminta supaya tidak menindas orang asing yang tinggal di negeri Israel, bahkan supaya mengasihinya seperti mengasihi diri sendiri. Orang Israel harus memperhatikan orang-orang asing yang tinggal di Israel, karena dahulu Israel juga orang asing. Bukanlah orang-orang Israel tinggal di tanah Mesir ratusan tahun sebelum mereka akhirnya memiliki tanah terjanji. Dengan demikian dalam Perjanjian Lama juga dipentingkan untuk mengembangkan persaudaraan yang

sejati, terutama orang-orang yang bukan sesuku atau seagama dengan kita yang tinggal di dekat rumah kita.

Kasih kepada sesama dalam Perjanjian Lama bukanlah suatu ide abstrak, tetapi suatu perbuatan yang konkrit. Mengasihi sesama berarti kesediaan untuk menolong, membantu dan melayaninya begitu rupa, sehingga ia dapat hidup sebagai manusia, seperti dikehendaki Allah.

Perjanjian Baru

Dalam Yoh 4:1-42, dikisahkan tentang “Percakapan Yesus dengan Wanita Samaria”. Yang menarik dari kisah tersebut berkaitan dengan tema kita ialah: Yesus berani melintasi wilayah Samaria, pada hal orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria (bdk Yoh 4:9b). Perjalanan antara Galilea dan Yudea dapat ditempuh dengan dua cara. Orang dapat lewat Samaria Perjalanan dari Yerusalem (Yudea) ke Galilea pada umumnya memakan waktu tiga hari. Tetapi biasanya orang Yahudi tidak mau melintasi Samaria, tetapi mereka turun ke lembah sungai Yordan, lalu belok ke arah Utara melewati seberang Timur Sungai Yordan dan menuju ke Yerusalem, sehingga mereka tidak melewati Samaria yang oleh orang Yahudi dianggap setengah kafir. Akan tetapi Yesus memilih melewati Samaria, yang penduduknya oleh orang-orang Yahudi dianggap setengah kafir setengah Yahudi, sehingga orang Yahudi tidak bergaul (bermusuhan) dengan orang Samaria. Yesus jelas menembus batas-batas pergaulan yang dibuat manusia. Yesus mau mendobrak sekat-sekat yang membatasi pergaulan manusia.

Yesus tidak hanya melewati wilayah dan bertemu dengan orang-orang Samaria, melainkan justru mengadakan dialog dengan wanita yang sedang mau menimba air di sumur Yakub. Ada dua tema yang didialogkan Yesus dengan wanita Samaria, yaitu tentang air hidup dan penyembahan yang benar. Hasil dari dialog itu membuat wanita Samaria itu percaya kepada Yesus, bahkan menjadi pewarta dengan mengundang orang-orang untuk bertemu dengan Yesus. Pertemuan mereka dengan

Yesus menghasilkan iman kepada Yesus dengan mengakui Yesus sebagai Juru Selamat dunia.

Dalam Lukas 10:25-37, Yesus memberikan perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik hati, ketika Ia memberi jawaban terhadap pertanyaan seorang ahli Taurat: “siapakah sesamaku manusia”. Sebelum saya menjelaskan lebih lanjut tentang makna perumpamaan tersebut berkaitan dengan tema kita, maka terlebih dahulu, saya sampaikan sedikit latar belakang permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria.

Mengapa antara orang-orang Yahudi dengan orang-orang Samaria tidak bergaul (bdk Yoh 4:9), artinya mereka saling bermusuhan. Hal itu berawal dari pecahnya Kerajaan Israel menjadi dua. Sesudah Salomo wafat, kerajaan Israel terpecah mejadi dua, yaitu kerajaan Utara dengan nama Israel dan kerajaan Selatan dengan nama Yuda atau Yehuda. Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Raja Omri membangun ibu kota baru kerajaan Utara di atas bukit, 11 km di sebelah Barat Laut Sikhem. Ia membeli Serah itu seharga 2 talenta perak, dan memberinya menurut nama pemiliknya Semer (1 Raj 16:24) (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 350). Dari nama itulah kemudian daerah itu diberi nama Samaria.

Raja Omri mengizinkan orang Aram dan Damsyik mendirikan beberapa pasar di kota Samaria (1 Raj 20:34). Enam tahun Omri membangun Samaria. Kemudian dilanjutkan oleh Ahab, yang membangun sebuah rumah yang dihiasi atau dilapisi dengan gading (1 Raj 22:39). ((Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 350). Di Samaria juga dibangun kuil-kuil untuk menyembah dewa Baal. Itulah sebabnya Samaria untuk kurun waktu yang lama dianggap oleh para nabi sebagai pusat penyembahan berhala (Yes 8:4; Yer 23:13; Yeh 23:4) ((Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 350).

Jatuhnya Samaria pada tahun 721 sebelum Masehi memulai zaman baru dalam sejarah kerajaan Utara. Pemindahan penduduk keluar negeri oleh Sargon dibangeri pemasukan orang-orang buangan dari wilayah-wilayah lain Kekaisaran Asyur ke Samaria oleh Sargon, Esar-Hadon dan Asyurbanipal. Orang-orang Israel yang tinggal di Samaria menjadi inti masyarakat baru itu, dan walaupun berbagai kultus

diperkenalkan, mereka dapat menjamin kelangsungan ibadah kepada Yahweh ((Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 352). Pada zaman Persia mula-mula, ketika orang Yahudi diperbolehkan kembali ke Yerusalem, mereka mencoba membangun kembali Bait Allah dan tembok kota. Mereka segera menghadapi perlawanan dari para penguasa Samaria (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 352). Dan perlawanan ini lebih bersifat politis.

Permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria menurut Ensiklopedi Alkitab, memuncak dengan kedatangan Ezra dan Nehemia. Dengan kedatangan kedua tokoh itu ketegangan antara orang Yahudi dan Samaria memuncak. Semangat baru untuk menjaga kemurnian suku bangsa yang diimpor dari masyarakat Yahudi di Babel, tidak suka dengan nenek moyang Samaria yang campuran. Ketika cucu imam besar menikah dengan putri Sanbalat, Nehemia mengusirnya. (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 352).

Kerusuhan terakhir antara orang Yahudi dan orang Samaria rupanya sudah terjadi sekitar tahun 200 seb. Mas, ketika Ben-Sira menulis Ekklus 50:25.26. Alkitab orang Samaria mempunyai hukum tanpa nabi dan hal ini juga menyarankan tanggal tersebut. Pada tahun 63 seb.Mas Pompeius melepaskan Samaria dan menggabungkannya dengan Provinsi Siria yang baru. Kota Samaria menjadi tempat tinggal yang disukai Herodes Agung, dan ia memberi nama baru yakni Sebaste, untuk menghormati kaisar Agustus. Pada tahun 6 Masehi Yudea dan Samaria disatukan menjadi satu provinsi kelas tiga di bawah Siria, dan kedudukan prokuratornya di Kaisarea. Selama periode ini perpecahan antara Yahudi dan Samaria bertambah tajam oleh beberapa peristiwa. Antara tahun 6 dan 9 Masehi orang Samaria menghamburkan tulang-tulang di Bait Allah di Yerusalem menjelang perayaan Paskah. Pada tahun 52 Masehi orang Samaria membantai sekelompok peziarah Galilea di En-Ganim. Hal ini menyebabkan sengketa dihadapan Klaudius, yang memberikan keputusan yang menguntungkan bagi Yahudi (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 352).

Samaria dihancurkan dalam tahun 108 seb. Mas. dan dibangun kembali dalam

tahun 30 seb. Mas dan dinamakan Sebaste. Dalam abad I, orang-orang Samaria dipandang sebagai bangsa bidaah dan najis secara hukum (bdk Luk 9:52; Yoh 4:9; 8:48). Karena itu sikap Yesus terhadap bangsa Samaria sungguh-sungguh mengagumkan; demikian pula sikap Gereja Kristen Awal (bdk Mat 10:5; Kis 1:8; 8:25) (Ensiklopedi Perjanjian Baru, 1990, 489)

Menurut Pater Groenen, orang Samaria mendiami daerah Samaria merupakan campuran orang Yahudi dengan bangsa-bangsa lain. Mereka menganut suatu agama yang berdekatan dengan agama Yahudi. Namun demikian agama mereka cukup menyimpang. Mereka memuja satu Allah yang Maha Esa, seperti orang-orang Yahudi. Tetapi sebagai Kitab Suci mereka hanya menerima Taurat Musa (Pentateukh), yang disadur sedikit menurut keyakinan mereka. Gunung Garizim mereka anggap sebagai tempat suci pilihan Allah dan tidak mengakui Bait Allah di Yerusalem. Di gunung Garizim mereka menyelenggarakan ibadat sendiri. Selain itu ke dalam agama mereka menyisipkan pula beberapa unsur yang berbau asing. Mereka agak terbuka bagi pengaruh kebudayaan Yunani, tetapi tidak murtad menjadi kafir. Sama seperti orang Yahudi mereka merayakan Sabat, Paskah dan sebagainya. Untuk masa depan mereka mengharapkan seorang tokoh yang akan memulihkan segala sesuatu dan tampil sebagai nabi (Groenen OFM, 1996, 39).

Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, jika dimengerti dalam latar belakang diatas, akan mengajarkan kepada kita tentang “siapa sesama kita”. Pertanyaan tersebut harus diletakkan dalam konteks sosial saat itu dimana yang dianggap sebagai sesama adalah orang-orang yang ada dalam satu ikatan perjanjian. Bagi orang Yahudi berarti adalah sesama Yahudi, umat pilihan Allah. Sedangkan mereka yang tidak termasuk dalam ikatan perjanjian disebut kafir.

Jawaban Yesus ketika ia ditanya oleh ahli Taurat tentang “siapakah sesamaku”, Yesus menjawabnya dalam bentuk perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:30-37). Yesus mengisahkan seorang Yahudi yang dirampok ketika ia mengadakan perjalanan dari Yerikho ke Yerusalem. Menurut Eko Riyadi, jalan ini

memang dikenal sering menjadi ajang perampokan. Jalan yang harus ditempuh merupakan jalan bukit-bukit padas yang juga memiliki gua-gua diberbagai tempat yang tentu saja menjadi sarang para penyamun (Eko Riyadi, 2011, 178). Orang Yahudi tersebut dipukul dan ditinggal pergi dalam keadaan setengah mati. Dalam cerita ini bukan orang yang dirampok yang menjadi kisah utamanya melainkan sikap setiap orang yang berbeda terhadap orang yang telah dirampok tersebut.

Orang pertama adalah seorang imam. Seorang imam adalah pelayan Allah di Bait Allah dan orang yang seharusnya menampakkan belas kasih Allah kepada umat-Nya. Tetapi dalam kenyataan apa yang terjadi. Imam itu melihat orang yang setengah mati tersebut, tetapi tidak menolongnya, hanya melewatinya dari seberang jalan. Ia tidak memperdulikan penderitaan orang yang dirampok. Orang kedua adalah orang Lewi. Apa yang dilakukan oleh orang Lewi terhadap orang yang dirampok adalah sama seperti yang dilakukan oleh iman, yaitu hanya melihat orang malang itu dan melewatinya dari seberang jalan. Yesus tidak menjelaskan mengapa Imam dan Lewi itu tidak memberikan pertolongan bagi orang yang dirampok. Yang lebih penting adalah pilihan yang diambil oleh si imam dan lewi yang adalah petinggi religius Yahudi: melewati orang yang dirampok yang dalam keadaan setengah mati dari seberang jalan. Yang mau ditonjolkan oleh Yesus ialah mereka tidak membantu orang yang setengah mati itu (bdk Eko Riyadi, 2011, 179).

Kemudian datanglah seorang Samaria melewati jalan itu, bagi orang Yahudi, orang Samaria bukanlah orang yang pantas dihormati. Mereka dianggap setengah kafir dan harus dihindari. Ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus tentang “siapakah sesamaku” tentu tahu akan situasi sosial seperti ini. Tetapi sekarang ia harus menghadapi kisah Yesus mengenai orang Samaria yang biasanya dianggap sebagai musuh yang harus dihindari itu. Kedua tokoh agama Yahudi saja tidak melakukan apa-apa untuk membantu orang yang dirampok. Maka si ahli Taurat tentu juga bertanya-tanya tentang apa yang akan diperbuat oleh orang Samaria itu (bdk Eko Riyadi, 2011, 179).

Fokus perumpamaan ini terarah seluruhnya pada orang Samaria itu. Yang pertama dikatakan ialah bahwa hatinya tergerak oleh belas kasihan. Belas kasih berarti peka untuk melihat kebutuhan sesama dan melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan itu. Sikap ini juga yang telah ditampilkan oleh Yesus. Ketika melihat anak seorang janda di Nain yang mati, hati Yesus tergerak oleh belas kasihan. Hal yang sama dinyatakan oleh Yesus dalam kisah mengenai bapa yang menyambut anaknya yang hilang (Luk 15:20).

Tergerak oleh belas kasihnya, orang Samaria itu melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menyelamatkan orang Yahudi yang dirampok itu. Ia membalut luka-lukanya, menyiraminya dengan minyak, menaikkan orang yang dirampok ke atas keledai tunggangannya sendiri, membawa ke penginapan, merawatnya. Ketika meninggalkan penginapan, ia menyerahkan uang kepada pemilik penginapan dan meminta agar pemilik penginapan itu merawat orang yang dirampok itu. Semuanya itu adalah tindakan-tindakan konkret yang mengaktualkan belas kasih yang menggerakkan hati. Belas kasih itu bukan soal perasaan iba, melainkan ungkapan dalam bentuk tindakan nyata (Eko Riyadi, 2011, 180).

Kini Yesus mengajukan pertanyaan langsung kepada ahli Taurat itu tentang siapa dari ketiga orang itu yang menjadi sesama bagi orang yang dirampok itu. Kali ini pun, sang ahli Taurat menjawab dengan benar. Yang merupakan sesama bagi orang yang menderita karena dirampok adalah orang Samaria yang berbelas kasih kepadanya. Yesus menutup perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati itu dengan pesan agar ahli Taurat itu (dan para pendengar-Nya) pun melakukan apa yang dilakukan oleh orang Samaria itu (Eko Riyadi, 2011, 180).

Dengan perumpamaan ini, Yesus menunjukkan sikap seperti apakah yang harus dibangun oleh para murid dalam hubungan mereka dengan orang-orang yang hidup di sekitar mereka. Jelas bahwa yang harus dibangun bukan sikap tidak peduli seperti yang ditunjukkan oleh imam dan lewi yang melihat sesamanya menderita, tetapi tidak menolong melainkan melewatinya dari seberang jalan. Yang harus

dicontoh oleh para murid adalah orang Samaria ini. Dia adalah orang yang disisihkan, dianggap hina dan harus dihindari. Tetapi justru dialah yang mempunyai kepekaan untuk melihat kebutuhan sesama. Dialah yang mempunyai kepekaan untuk berbuat sesuatu untuk menyelamatkan sesamanya yang menderita. Maka pesan akhir Yesus menjadi penting. Para murid harus pergi dan melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang Samaria itu (Eko Riyadi, 2011, 181).

Lukas 6:27-38.

Untuk lebih memahami arti ucapan Yesus ini, sebaiknya kita lebih dahulu mendalami arti kasih yang dipakai disini, yaitu kata “agapate” (kasihilah), kata ini berasal dari kata kerja “agapao (mengasihi). Dalam bahasa Yunani ada banyak ungkapan khas sehubungan dengan kasih. Semua ungkapan-ungkapan itu dapat diterjemahkan dengan kata “mengasihi”. Dalam bahasa Indonesia kata “mengasihi” amat luas artinya dan diterapkan untuk kasih apa saja. Sedangkan dalam bahasa Yunani ada ungkapan khusus, yaitu:

- Stergo (=mengasihi), kata ini dipakai untuk menggambarkan kasih orang tua terhadap anak dan sebaliknya.
- Eramai (=mengasihi; bdk kata “eros”), kata ini diterapkan untuk kasih antara pria dan wanita.
- Fileo (=mengasihi), kata ini menggambarkan kasih antar para sahabat.
- Agapao, kata ini juga berarti “mengasihi”, tetapi kasih itu berlainan sekali daripada kasih seseorang terhadap orang tua atau anaknya, atau antara pria dan wanita maupun antar sahabat.

Kita pernah mendengar kata “agape” (=kasih). Kata itu berasal dari kata agapao. Dan kata inilah yang dipakai Yesus dalam teks Lukas tersebut. Kasih dalam arti agape ialah kebajikan yang tak kunjung padam, suatu kebajikan yang tidak tergoyahkan dalam kesulitan apapun juga. Memandang orang lain dengan kasih dalam arti agape, berarti tidak peduli akan apa yang dibuat orang itu terhadap saya; berarti tidak tergoncang dengan kelakuan buruknya terhadap saya; berarti mengasihi biarpun

ia menghina, mencaci maki, merugikan, membenci; berarti mencintainya, biarpun seluruh naluri saya tidak setuju dengan kelakuannya. Kasih dalam arti agape inilah yang dituntut Yesus dari semua murid-Nya terhadap musuh.

Kasih terhadap musuh menurut Yesus berarti rasa hormat dan kesediaan untuk menolong, membantu dan melayani siapa saja, termasuk mereka yang membenci, mencaci maki, menganiaya dan sebagainya.

Luk. 6:27-38 adalah pengajaran Yesus tentang: Bagaimana sikap murid terhadap “orang yang membenci?” Jawaban Yesus amat radikal: “kasihilah musuhmu, berbuat baiklah kepada mereka yang membenci” (ay 27 dan 35). Pada bagian akhir diulangi sekali lagi: “hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu murah hati” (ay 36). Prinsip umum ini dijelaskan dengan amat konkrit: harus minta berkat dan berdoa bagi mereka (ay 28); kalau ditampar pipi yang satu, memberi pipi yang lain; kalau diambil jubah, juga memberi baju (ay 29). Memberi dan tidak mengambil kembali apa yang dirampas (ay 30). Memperlakukan orang lain sama seperti kamu diperlakukan oleh mereka (ay 31). Justru di situ kelihatan siapa murid Yesus. Mengasihi orang yang mengasihi kita, atau berbuat baik kepada orang yang baik bagi kita, itu biasa (ay 32-33). Begitu juga meminjamkan sesuatu dengan harapan akan menerimanya kembali (ay 34). Tetapi kalau mau menjadi anak-anak Allah yang Mahatinggi, maka kita harus mengambil sikap Allah sendiri, Yang “baik terhadap orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap yang jahat” (ay 35). Juga ayat 37-38 harus dihubungkan dengan ajaran mengenai sikap terhadap musuh ini: janganlah menghakimi atau secara positif: ampunilah.

Ayat 27-35 ini berkisar pada ajaran untuk mengasihi musuh (ay 27 dan 35).

Yang dimaksud dengan “musuh” itu pertama-tama adalah orang-orang yang menindas pengikut-pengikut Yesus. Kita boleh membenci **perbuatan musuh**, tetapi musuh itu juga adalah manusia sesama kita yang harus kita kasihi. Jadi yang kita kasihi adalah orangnya bukan perbuatan-nya. Kata “mengasihi” yang dipakai disini adalah

kata “agapao (mengasihi), yaitu mengasihi tanpa memandang siapa yang dikasihi (lihat uraian dalam Matius).

Tentang musuh-musuh itu dalam ayat 27-28 disebutkan tiga hal yang berkenaan dengan: (1) sikap mereka terhadap pengikut-pengikut Yesus, yaitu orang yang membenci, (2) perkataan mereka terhadap pengikut-pengikut Yesus yaitu kutukan-kutukan yang diucapkannya dan (3) adalah perbuatan-perbuatan mereka terhadap para pengikut Yesus yaitu mencaci. Setiap pengikut Yesus haruslah berbuat baik kepada orang yang hati dan sikapnya membenci; meminta berkat dan syalom (damai sejahtera) bagi yang mengutuk dan jika permusuhan itu meletus menjadi perbuatan kekerasan dan penindasan, maka masih tetap ada kemungkinan untuk mendoakan musuh, seperti dilakukan oleh Yesus sendiri (bdk Luk. 23:34).

Pengajaran Yesus itu begitu radikal. Hal ini dipertegas lagi dengan dengan contoh-contoh yang terdapat dalam ayat 29-30. Jika seseorang menampar pipi kita dan dengan demikian membuat kita malu, kita dituntut untuk memberikan kepada orang itu sisi yang lain, artinya tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Jika seseorang menyerang dan merampok engkau dengan mengambil jubahmu, maka tawarkanlah juga baju atau kemejamu kepadanya. Dan kepada orang yang meminta dan meminjam (yang sungguh-sungguh sangat membutuhkan atau yang merampok/merampas), kita harus memberi dan tidak mengambil kembali apa yang dirampas.

Ayat 31 sering disebut “kaidah emas” atau “kaidah kaca”. Berbeda dengan banyak Rabi pada zaman Yesus yang memberi rumusan negatif, seperti misalnya: janganlah kamu memukul, kalau kamu tidak ingin dipukul, jangan mencari, supaya kamu tidak dicaci”, Yesus memberikan rumusan positif: *“sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepada kamu, perbuatlah demikian kepada mereka”*. Orang yang dijiwai semangat Kristus, tidak hanya berkata: “saya tidak boleh berbuat jahat, saya tidak boleh membenci, saya tidak boleh berzinah”, tetapi yang pertama-tama adalah berbuat kasih kepada siapa saja. Kasih menjadi motor segala tindakannya, bukan perhitungan tentang untung dan rugi. Seorang pengikut Yesus terus menerus

didorong untuk berbuat sesuatu yang berharga, yang baik, bahkan untuk berbuat sesuatu yang mungkin tidak dituntut daripadanya.

Ayat 32-35 diperlihatkan siapa sesungguhnya murid Yesus itu. Kalau orang hanya mengasihi sahabat-sahabatnya, berbuat baik kepada mereka, memberi pinjaman mereka, hal itu dapat dilakukan oleh setiap orang. Tetapi setiap murid Yesus harus dapat berbuat lebih, yaitu mengasihi siapa saja termasuk mereka yang membenci atau menganiaya. Murid Kristus juga berbuat baik kepada siapa saja, juga kepada musuh dan meminjamkan kepada mereka lebih-lebih yang tidak mampu untuk mengembalikan. Sikap yang demikian adalah sikap sejati murid-murid Kristus, sikap anak-anak Allah yang Mahatinggi. Setiap murid Kristus adalah anak-anak Allah, maka kita harus mengambil sikap Allah sendiri, Ia baik terhadap *orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat*".

Ayat 36-38.

Ayat 36 dapat dianggap sebagai kesimpulan dari ayat 27.35, tetapi juga merupakan pokok dari ayat 37-38. Ayat 37 meminta kita supaya kita tidak menghakimi artinya janganlah berlaku sebagai hakim yang mengadili orang dan menetapkan hukuman, tetapi mengampuni. Sebab jika kita murah hati (mengampuni dan memberi) dan tidak menghakimi dan menghukum sesama, maka kita tidak akan dihakimi dan dihukum, tetapi akan mendapat kebebasan dari Allah. Ayat 38 memperjelas bentuk kasih, yaitu kita harus memberi kepada mereka yang memerlukannya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas kita dapat menarik dua kesimpulan untuk mengembangkan persaudaraan insani: Pertama: Semua manusia adalah citra Allah, dengan demikian semua manusia itu sebenarnya adalah satu saudara, karena diciptakan sebagai citra Allah.. Kedua: kita harus berani mendobrak sekat-sekat yang membatasi pergaulan kita. Seperti yang telah ditunjukkan Yesus ketika Dia berani melintasi wilayah Samaria, yang bagi orang Yahudi dianggap hina dan setengah kafir, sehingga harus

dihindari. Ketiga dan ini yang jauh lebih penting yaitu kita harus berani berbuat sesuatu untuk menyelamatkan sesama kita – apapun ras, suku dan agamanya – terlebih yang menderita. Tak peduli kita dianggap rendah atau kafir, kita harus berbuat sesuatu dengan melakukan apa yang telah dicontohkan oleh orang Samaria.

Daftar Rujukan

Groenen, C. OFM. 1996. Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru. (Yogyakarta: Catekan 10, Kanisius).

St. Eko Riyadi, Pr. 2011. Injil Lukas. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius).

St. Eko Riyadi, Pr. 2011. Yohanes, Firman Menjadi Manusia. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius).

Sukendar, Yohanes. 2018. Bahan Ajar: Pentateukh, (Malang: Sekolah Tinggi Pastoral-IPI Malang).

Xavier Leon-Dufour. 1990. Ensiklopedi Perjanjian Baru. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius).

Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 1999. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I, A – L. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, OMF).

Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF/. 1999. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II, M – Z. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, OMF).